

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PADA KOMENTAR DI GRUP MEDIA SOSIAL *FACEBOOK INFO CEGATAN JOGJA*

FOUL OF MAXIM PRINCIPLE OF COOPERATION ON COMMENTS IN SOCIAL MEDIA GROUP FACEBOOK INFO CEGATAN JOGJA

Oleh: saiful ramdhani, universitas negeri yogyakarta, ramdhani.saiful019@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada kolom komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan tujuantuturan darisetiap pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terjadi pada kolom komentar di grup *facebook Cegatan Jogja*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah komentar-komentar terhadap status di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja*. Objek penelitian ini adalah tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama pada kolom komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode menyimak dan membaca dengan teknik catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrumen*. Data dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatis dengan langkah transkrip data dan klasifikasi data. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan teknik ketekunan pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang terjadi pada komentar terhadap status di grup *Info Cegatan Jogja* yang terdiri atas empat maksim tunggal, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara, dan satu maksim ganda, yaitu maksim relevansi dan maksim cara. Kedua, fungsi dan tujuan tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama, yaitu (1) fungsi direktif (bertujuan: memberi saran, meminta konfirmasi, menyindir, dan menghina). (2) fungsi ekspresif (bertujuan: humor dan memuji); dan (3) fungsi representatif (bertujuan: memberi informasi, mencurahkan isi hati, dan berkeluh kesah).

Kata kunci: prinsip kerja sama, maksim, representatif, direktif, ekspresif.

Abstract

This study aims to describe the maxim foul of cooperation principle in the comments column in the social media group facebook Info Cegatan Jogja. This study also aims to describe the functions and goals of each of the maximum mutual cooperation principle that occurs in the comments column in the facebook group Info Cegatan Jogja. This research is a qualitative descriptive research. The subject of this research is the comments on the status of social media group facebook Info Cegatan Jogja. The object of this research is a speech that violates the maxim of cooperation principle in the comment field in social media group facebook Info Cegatan Jogja. The data collection in this research using listening and reading method with note technique. The research instrument used is human instrument. Data were analyzed by using pragmatic method with step data transcript and data classification. The validity of the data is obtained through the triangulation of theory and techniques of observational persistence. The results of this study show two conclusions. First, the maxim foul of the cooperation principle that occurs in the commentary on the status in the Jogja Crescent Info group consisting of four single maxims, namely (1) maxim of quantity, (2) maxim of quality, (3) maxim of relevance, and (4) maxim of manner, And one double maxim, namely the maxim of relevance and the maxim of the manner. Secondly, the functions and objectives of speech that violate the maxims of cooperation principle are (1) the function of directive (aiming at giving advice, asking for confirmation, insinuation and insulting) (2) expressive function (aiming at humor and praise); and (3) Representative function (aimed at giving information, pouring out hearts, and complaining).

A. PENDAHULUAN

Jejaring sosial menunjukkan jalan di mana mereka dapat berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari dalam hubungan kekeluargaan, pertemanan, bahkan hubungan karena minat yang sama. Setiap situs jejaring sosial memiliki daya tarik yang berbeda. Namun, pada dasarnya tujuannya sama yaitu untuk berkomunikasi dengan mudah dan lebih menarik karena ditambah fitur-fitur yang memanjakan penggunanya. Dengan beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa situs jejaring sosial merupakan layanan berbasis *web* dimana digunakan untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan pihak lain baik dengan teman, keluarga, maupun suatu

komunitas yang memiliki tujuan yang sama.

Penulisan status dalam *facebook* dilakukan untuk mengungkapkan sesuatu yang sedang dipikirkan oleh penutur. Adanya status itulah yang menyebabkan mitra tutur ingin berkomentar atas status yang telah dibaca pada Beranda. Setelah mitra tutur berkomentar, dan penutur memberikan tanggapan, maka terjadilah kegiatan berkomunikasi. Dalam peristiwa berkomunikasi di *facebook*, terkadang peserta komunikasi menanggapi atau memberikan pernyataan yang tidak sesuai bahkan tidak relevan dengan permasalahan yang dimaksudkan. Selain itu, tak jarang peserta komunikasi memberikan tanggapan

atau jawaban yang berlebihan, memberikan informasi yang tidak benar, serta memberikan informasi yang ambigu. Hal ini merupakan salah satu fenomena pelanggaran prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Prinsip kerja sama dapat terlaksana karena faktor-faktor tertentu, misalnya karena adanya pengetahuan bersama (*common ground*) yang dimiliki oleh peserta komunikasi dalam membicarakan suatu permasalahan. Faktor lain misalnya jika antarpeserta komunikasi berminat untuk membicarakan sesuatu yang serius dan penting sehingga dalam bertutur tidak berkelakar, maka kemungkinan prinsip kerja sama pada komunikasi tersebut akan ditaati. Prinsip kerja sama juga dapat terlaksana jika antarpeserta komunikasi tidak

memiliki hubungan yang dekat, sehingga apabila mereka ingin melanggar prinsip kerja sama, mereka akan merasa tidak enak atau merasa canggung. Komunikasi yang terjadi di *facebook* selain menaati prinsip kerja sama, terkadang dijumpai pula komunikasi yang melanggar prinsip kerja sama, yaitu seringkali masalah yang dibicarakan tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan, tanggapan yang diberikan mitra tutur terlalu berlebihan, dan lain sebagainya. *Info Cegatan Jogja* sebagai salah satu forum dalam bentuk grup di *facebook* menjadi fenomena di kalangan *netizen* khususnya para pengguna *facebook* di daerah Yogyakarta. Sesuai dengan namanya, awal mula kemunculan grup *Info Cegatan Jogja* di

facebook dengan tujuan sebagai media untuk berbagi informasi kepada anggotanya lokasi mana saja yang sedang melaksanakan razia atau operasi lalu lintas (*cegatan*). Seiring perkembangannya, grup *Info Cegatan Jogja* tidak hanya memberikan informasi lalu lintas dan lokasi *cegatan* di sekitar Yogyakarta, namun memberikan informasi-informasi lainnya seperti, bencana alam, informasi cuaca, berita kehilangan, permohonan bantuan, dan laporan tindak kriminal.

Peserta komunikasi di grup *Info Cegatan Jogja* terdiri dari berbagai kalangan dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari orang tua, muda-mudi, pelajar,

mahasiswa, guru/dosen, karyawan perkantoran, karyawan institusi pemerintahan, ibu rumah tangga, dan lain sebagainya. Karena perbedaan latar belakang sosial dan pendidikan itulah menyebabkan tidak semua anggota grup *Info Cegatan Jogja* mengerti dan memahami tentang adanya prinsip-prinsip di dalam berkomunikasi. Tuturan yang diberikan oleh peserta komunikasi di grup *Info Cegatan Jogja* terkadang terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya, tidak sesuai dari topik pembicaraan, ketidakjelasan informasi yang dibagikan, dan lain sebagainya. Hal ini berpotensi melanggar prinsip kerja sama dalam komunikasi dan mengakibatkan komunikasi tidak berjalan efektif dan efisien.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama pada komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja* ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan data yang berupa pelanggaran maksim prinsip kerja sama serta fungsi tuturan yang melanggar maksim prinsip kerja sama. Djajasudarma (1993: 8) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yakni membuat deskripsi faktual mengenai

fakta yang akan diteliti secara apa adanya pada zaman sekarang. Menurut Pangaribuan (2008: 14), penelitian kualitatif berupaya menemukan hipotesis, yaitu kaidah-kaidah yang ada dalam realitas yang diamati dengan observasi partisipatif. Berkaitan dengan hal itu, Djajasudarma (1993: 10) menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, kemudian deskripsi data tersebut digali hingga mendapatkan hipotesis yang konsisten. Pendekatan deskriptif merupakan gambaran

ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri

Instrument pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *human instrument* atau peneliti sendiri. Arikunto (1990: 134) menyatakan bahwa instrumen pengumpul data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Adapun alat-alat yang membantu peneliti agar penelitian ini berjalan dengan lancar, antara lain: (1) komputer, (2) jaringan internet, (3) *flashdisk*, (4) alat tulis seperti pensil, pena, dan kertas tulis.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, yakni (1) Ketekunan

pengamatan, ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2007: 329). Tujuan ketekunan pengamatan untuk mencapai data yang akurat dengan cara membaca berulang-ulang untuk mencapai tahap pemahaman. (2) kritik dan saran dari Ahli linguistik, maksudnya adalah data yang diperoleh dari hasil analisis kemudian dikonsultasikan kepada *expert judgement*, yakni Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. dan Prof. Dr. Suhardi, M. Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah bidang linguistik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. *Expert judgement* dilakukan dengan cara melakukan konsultasi dengan ahli

bidang yang diteliti, yakni mengenai pelanggaran prinsip kerja sama. Data pelanggaran prinsip kerja sama dalam penelitian ini kemudian dinilai kebenaran dan keabsahannya oleh ahli.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini meliputi (1) pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja* dan (2) fungsi beserta tujuan komentar yang melanggar maksim prinsip kerja sama pada grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja*. terlihat bahwa pada komentar di grup media sosial facebook *Info Cegatan Jogja* terdapat pelanggaran maksim prinsip kerja yang meliputi

(1) pelanggaran maksim kuantitas sebanyak tiga belas komentar, (2) pelanggaran maksim kualitas sebanyak delapan belas komentar, (3) pelanggaran maksim relevansi sebanyak dua puluh dua komentar, (4) pelanggaran maksim cara sebanyak tujuh belas komentar, dan (5) pelanggaran maksim gabungan antara maksim relevansi dan maksim cara sebanyak dua komentar. Pelanggaran maksim prinsip kerja sama terbanyak terdapat pada maksim relevansi yaitu dengan dua puluh dua komentar, sedangkan pelanggaran maksim prinsip kerja sama tersedikit terdapat pada maksim gabungan antara maksim relevansi dan maksim cara yaitu sebanyak dua komentar.

Fungsi tuturan pada pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja* meliputi (1) fungsi direktif yang bertujuan untuk memberi saran, meminta konfirmasi, meminta informasi, menyindir, dan menghina, (2) fungsi ekspresif yang bertujuan untuk humor, memuji, mengagumi, dan (3) fungsi representatif yang bertujuan untuk memberi informasi, mencurahkan isi hati, dan mengeluh.

Fungsi tuturan terbanyak terdapat pada fungsi ekspresif untuk humor yaitu sebanyak dua puluh lima komentar, dan fungsi tuturan tersedikit pada komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja* terdapat pada fungsi direktif dengan tujuan menyindir, fungsi

ekspresif dengan tujuan mengagumi, dan fungsi representatif dengan tujuan mencurahkan isi hati yang masing-masing terdapat satu komentar. Berikut ini akan disajikan pembahasan secara singkat mengenai pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja*.

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Konteks: Percakapan terjadi antara Cintami Ananda dan Anton W. Cintami Ananda menulis status di grup *Info Cegatan Jogja* yang menanyakan informasi jadwal keberangkatan bus dari Yogyakarta menuju Semarang. Kemudian Anton memberikan jawaban atas status Cintami.

Cintami: “Lur mau tanya bus jurusan jogja semarang paling malam jam berapa ya? Makasih infonya”

Anton: “SETAUKU PALING MALAM NGGAK ADA, PALING SORE ITU AJA DIOPER. MAU AMAN NAIK TRAVEL AJA MBA”.

Komunikasi di atas terjadi antara akun bernama Cintami Ananda dan Anton W di grup *Info Cegatan Jogja*. Akun bernama Cintami Ananda menulis sebuah status yang menanyakan jadwal keberangkatan bus malam dari Yogyakarta menuju Semarang. Hal ini terlihat pada *“Lur mau tanya bis jurusan jogja semarang paling malem jam berapa ya?”*. Seperti yang sudah dirumuskan pada maksim kuantitas yang berbunyi *Berilah sumbangan Anda seinformatif mungkin, Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif daripada yang diinginkan*, kontribusi Anton di atas dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Tututan Anton melanggar maksim kuantitas karena sumbangan informasi yang diberikannya

melebihi dari yang dibutuhkan. Hal demikian dapat dilihat pada tuturan *“SETAUKU PALING MALAM NGGAK ADA, PALING SORE ITU AJA DIOPER. MAU AMAN NAIK TRAVEL AJA MBA”*.

Fungsi tuturan pada komentar Anton yang melanggar maksim prinsip kerja sama di atas adalah fungsi direktif yang bertujuan untuk menyampaikan saran. Hal ini terlihat pada penggalan komentar *“MAU AMAN NAIK TRAVEL AJA MBAK”*.

Konteks: Donna menulis status di grup *Info Cegatan Jogja*. Pada status yang ditulisnya tersebut Donna memohon informasi kondisi cuaca di jalan Tamansiswa. Kemudian akun bernama Mae dan Sanjaya memberikan jawaban atas status yang ditulis Donna di grup *Info Cegatan Jogja*.

Donna: *“Mohon info lur. Jalan Tamansiswa hujan tidak skrg? Terimakasih sebelumnya lur”*

Mae: “MENDUNG TAPI TIDAK HUJAN”

Sanjaya: “TIDAK MBAK CUMA MENDUNG”

Komunikasi terjadi antara akun bernama Donna, Mae, dan Sanjaya di grup *Info Cegatan Jogja*. Donna menulis sebuah status dan mengharapkan informasi dari para anggota grup *Info Cegatan Jogja* mengenai kondisi cuaca terkini di jalan Tamansiswa. Hal ini terlihat pada tuturan “*Mohon info lur. Jalan Tamansiswa hujan tidak skrg?*”. Dari tinjauan maksimum kuantitas, jawaban dengan tuturan “hujan” atau “tidak hujan” untuk merespons pertanyaan “*Mohon info lur. Jalan Tamansiswa hujan enggak skrg?*” lebih memungkinkan tercapainya keefektifan dan keefisienan berkomunikasi karena memuat tuturan lugas tanpa perlu

menambahkan informasi lainnya. Akan tetapi pada kontribusi yang diberikan oleh akun bernama Mae dan Sanjaya memuat informasi yang berlebihan dari yang dibutuhkan. Tuturan Mae dan Sanjaya pada dapat dikatakan melanggar maksimum kuantitas karena informasi yang diberikan berlebihan.

Tuturan Mae dan Sanjaya memiliki fungsi tuturan representatif dengan tujuan memberikan informasi. Hal ini terlihat pada tuturan “MENDUNG TAPI TIDAK HUJAN” (Mae) dan “TIDAK MBAK HANYA MENDUNG” (Sanjaya) yang memberikan informasi kepada Donna mengenai kondisi cuaca yang mendung di jalan Tamansiswa.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Konteks: Komunikasi terjadi antara akun bernama Totok Sutopo dan Jeffry Dery. Bermula ketika Totok Sutopo menulis status di grup *Info Cegatan Jogja* yang berisi imbauan kepada pengguna jalan agar berhati-hati ketika melintasi jalan Soka-Pundong. Pada statusnya tersebut Totok menyertakan sebuah foto yang menggambarkan suasana malam hari di sebuah ruas jalan yang dipenuhi oleh hewan laron beterbangan. Kemudian Jeffry Dery memberikan respons di kolom komentar pada status Totok Sutopo.

Totok S: “Kepada pengguna jalan Soka-Pundong tepatnya dekat jembatan, mohon berhati-hati karena banyak binatang yang terbang menghalangi pandangan dan mengakibatkan jalan licin”

JeffryD: “EMANGNYA HEWAN-HEWAN LARON ITU MENGANDUNG MINYAK YA, KOK MENYEBABKAN JALANAN LICIN?”

Komunikasi terjadi antara akun bernama Totok Sutopo dan Jeffry Dery di grup *Info Cegatan Jogja*. Akun bernama Totok Sutopo menulis sebuah status yang berisi

imbau kepada anggota grup *Info Cegatan Jogja* yang akan melintas di jalan Soka-Pundong agar berhati-hati ketika melintasi jembatan di sekitar lokasi tersebut, karena terdapat hewan-hewan beterbangan di lokasi tersebut yang dapat mengganggu pandangan dan mengakibatkan aspal jalanan licin karena dipenuhi hewan-hewan tersebut yang berjatuhan. Hal ini terlihat pada “*Kepada pengguna jalan Soka-Pundong tepatnya dekat jembatan, mohon berhati-hati karena banyak binatang yang terbang menghalangi pandangan dan mengakibatkan jalan licin*”. Kemudian Jeffry Dery memberikan respons atas status Totok Sutopo.

Tuturan Jeffry Dery pada dapat dikatakan melanggar maksim kualitas karena apa yang

dituturkannya untuk merespons status dari Totok Sutopo tidak berdasarkan fakta. Hal ini terlihat pada “EMANGNYA HEWAN-HEWAN LARON ITU MENGANDUNG MINYAK YA, KOK MENYEBABKAN JALANAN LICIN?”.

Pada tuturan tersebut Jeffry Dery beranggapan bahwa yang mengakibatkan aspal jalanan licin adalah karena hewan-hewan laron yang beterbangan mengeluarkan minyak dari dalam tubuhnya. Pada kenyataannya yang mengakibatkan aspal jalanan licin berdasarkan status yang ditulis Totok Sutopo dan foto yang menyertainya adalah karena hewan-hewan laron tersebut berjatuhan dan menutupi aspal jalanan.

Tuturan Jeffry Dery pada (3) memiliki fungsi tuturan direktif. Hal ini terlihat pada “EMANGNYA HEWAN-HEWAN LARON ITU MENGANDUNG MINYAK YA, KOK BIKIN JALANAN LICIN?”.

Salah satu tujuan dari fungsi tuturan direktif adalah meminta konfirmasi. Karena pada status yang dibagikan oleh Totok Sutopo tertera foto yang bergambar kawanan hewan laron yang beterbangan dan hampir menutupi jalan, melalui tuturan tersebut Jeffry Dery merespons yang berisi permintaan konfirmasi kepada Totok Sutopo apakah benar yang mengakibatkan aspal jalanan licin disebabkan oleh hewan-hewan laron yang mengeluarkan minyak dari dalam tubuhnya.

Konteks: Livia Putri menulis status di grup *Info Cegatan Jogja*. Pada status tersebut Livia Putri menanyakan informasi mengenai syarat dan biaya administrasi pembuatan SIM. Kemudian akun bernama Ibnu Sawab memberikan jawaban atas status Livia Putri di grup *Info Cegatan Jogja*.

Livia P: “Semua yang ada di grup. Mau nanya, kalo buat SIM brp ya dan syaratnya apa aja?”

Ibnu S: “SYARAT UTAMA: HARUS LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN. BENCONG TIDAK BOLEH”

Komunikasi terjadi antara akun bernama Livia Putri dan Ibnu Sawab di grup *Info Cegatan Jogja*. Akun bernama Livia Putri menulis sebuah status yang berisi pertanyaan mengenai syarat dan biaya administrasi pembuatan SIM. Hal ini terlihat pada “*Semua yang ada di grup. Mau nanya, kalo buat SIM brp ya dan syaratnya apa aja?*”. Melalui tuturan pada status tersebut respons yang diharapkan oleh Livia Putri dari anggota grup *Info*

Cegatan Jogja adalah informasi mengenai berkas apa saja yang harus dilengkapi sebagai syarat administrasi permohonan SIM, selain itu Livia Putri menanyakan informasi mengenai berapa biaya permohonan pembuatan SIM. Kemudian akun bernama Ibnu Sawab merespons status Livia Putri pada kolom komentar dengan memberikan jawaban.

Tuturan Ibnu Sawab dapat dikatakan melanggar maksimal kualitas karena apa yang dituturkan oleh Ibnu Sawab tidak berdasarkan fakta. Hal ini terlihat pada “SYARAT UTAMA: HARUS LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN. BENCONG TIDAK BOLEH”. Ibnu Sawab pada (16) tidak mengetahui secara pasti apa saja syarat administrasi yang harus dipenuhi

untuk permohonan pembuatan SIM. Berdasarkan fakta, Syarat administrasi yang harus dipenuhi untuk permohonan pembuatan SIM berdasarkan UU No. 2 tahun 2002 Pasal 217 (1) PP 44/93 adalah sehat jasmani atau rohani, memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), mengisi formulir pembuatan SIM, batas usia minimal 17 tahun (SIM A), 20 tahun (SIM B1), 21 tahun (SIM B2), 17 tahun (SIM C), 17 tahun (SIM D).

Tuturan Ibnu Sawab memiliki fungsi tuturan representatif. Fungsi representatif pada tuturan Ibnu Sawab bertujuan untuk memberikan informasi. Hal ini terlihat pada tuturan “SYARAT UTAMA: HARUS LAKI-LAKI ATAU PEREMPUAN. BENCONG TIDAK BOLEH”. Melalui tuturan

tersebut Ibnu Sawab ingin memberikan informasi kepada Livia Putri mengenai syarat yang harus dipenuhi untuk permohonan pembuatan SIM.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Konteks: Komunikasi terjadi antara akun bernama Arief Tri Budi dan Bryan Bambang. Awalnya Arief Tri Budi menulis status di grup *Info Cegatan Jogja* dan menginformasikan bahwa posisinya saat ini berada di kota Yogyakarta dan hendak menuju Gunungkidul. Karena merasa khawatir perjalanannya terhambat oleh kemacetan, melalui statusnya Arief Tri Budi bertanya dan mengharapkan informasi dari anggota grup mengenai lalu lintas menuju Gunungkidul. Kemudian Bryan Bambang memberikan respons di kolom komentar pada status Arief Tri Budi.

Arief Tri: “Untuk sedulur ICJ kalau ada yang mengetahui, mohon info terakhir lalu lintas kemacetan ke arah Gunung Kidul karena saya hendak ke Gunung Kidul. Terima kasih sebelumnya”

Bryan B. : “LEWAT KLATEN SAJA MAS”

Komunikasi terjadi antara akun bernama Arief Tri Budi dan Bryan Bambang di grup *Info Cegatan Jogja*. Akun bernama Arief Tri Budi menulis sebuah status dan mengharapkan informasi mengenai lalu lintas ke arah Gunungkidul. Pada statusnya tersebut, Arief Tri Budi mengharapkan informasi dari para anggota grup *Info Cegatan Jogja* mengenai apakah masih terjadi kemacetan arus lalu lintas menuju Gunungkidul mengingat sebelumnya telah terjadi kemacetan lalu lintas. Hal ini terlihat pada “*Bwt sedulur ICJ klo ada yg mngetahui, mohon info terakhir lalu lintas kemacetan ke arah Gunung Kidul karena saya mw ke Gunung Kidul. Terima Kasih sebelumnya*”. Kemudian akun bernama Bryan Bambang

memberikan respons pada kolom komentar dari status Arief Tri.

Kontribusi Bryan Bambang dalam memberikan respons atas status Arief Tri Budi dapat dikatakan melanggar maksim relevansi karena tuturannya keluar dari topik pembicaraan. Topik pembicaraan pada status Arief Tri Budi adalah ia mengharapkan informasi terakhir lalu lintas menuju Gunungkidul yang terlihat pada tuturan “*Bwt sedulur ICJ klo ada yg mngetahui, mohon info terakhir lalu lintas kemacetan ke arah Gunung Kidul karena saya mw ke Gunung Kidul. Terima Kasih sebelumnya*”, namun apa yang dituturkan Bryan Bambang pada tidak memiliki keterkaitan terhadap apa yang dibicarakan oleh Arief Tri Budi melalui statusnya di grup *Info*

Cegatan Jogja. Hal ini terlihat pada tuturan Bryan Bambang “LEWAT KLATEN SAJA MAS”.

Tuturan Bryan Bambang memiliki fungsi tuturan direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur untuk menimbulkan beberapa efek dari tuturannya agar salah satu peserta komunikasi melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur meminta informasi, meminta konfirmasi, menyampaikan saran, menyuruh, mengimbau, menasihati, dan menguji. Fungsi tuturan direktif pada tuturan Bryan Bambang bertujuan untuk memberikan saran. Hal ini terlihat pada “LEWAT KLATEN SAJA MAS”. Melalui tuturan tersebut Bryan Bambang ingin memberikan saran kepada

Arief Tri Budi bahwa untuk menghindari kemacetan arus lalu lintas dari arah kota Yogyakarta menuju Gunungkidul sebaiknya lewat kota Klaten.

Konteks: Percakapan terjadi antara Cintami Ananda dan Bheghe S. Cintami Ananda menulis status di grup *Info Cegatan Jogja* yang menanyakan informasi jadwal keberangkatan bus dari Yogyakarta menuju Semarang. Kemudian Bheghe S memberikan jawaban atas status Cintami Ananda.

Cintami: “Lur mau tanya bis jurusan jogja semarang paling malam jam berapa ya? Makasih infonya”.

Bheghe S: “NAIK GOJEK (ojek *online*) SAJA”

Tuturan Bheghe S yang melanggar maksim relevansi memiliki fungsi tuturan direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur untuk menimbulkan beberapa efek dari tuturannya agar salah satu peserta komunikasi melakukan

tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Searle (via Rani, 2006: 234) mengartikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur untuk menimbulkan beberapa efek dari tuturannya agar salah satu peserta komunikasi melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur untuk meminta informasi, meminta konfirmasi, menyampaikan saran, menyuruh, mengimbau, menasihati, dan menguji. Fungsi direktif pada tuturan Bheghe S bertujuan untuk memberikan saran. Hal ini terlihat pada tuturan “NAIK GOJEK (ojek *online*) SAJA”. Efek yang diharapkan oleh Bheghe S pada tuturannya adalah agar Cintami Ananda berkenan menggunakan jasa

layanan Gojek (*Ojek Online*) dari Yogyakarta menuju Semarang.

d. Pelanggaran Maksim Cara

Konteks: Komunikasi terjadi antara akun bernama Widiyantoro dan Azka Tuassalamony. Bermula ketika Widiyantoro menulis status di grup *Info Cegatan Jogja* yang berisi permohonan klarifikasi mengenai informasi adanya harimau jawa yang berkeliaran bebas di hutan dekat permukiman warga. Kemudian akun bernama Azka Tuassalamony memberikan respons atas status Widiyantoro.

Widiyantoro: “Maaf minta klarifikasi tentang postingan harimau jawa yg berkeliaran di hutan Dlingo tadi. Saya warga sini belum pernah mengetahui atau menerima laporan. Kalau memang postingan itu benar minta buktinya, jangan buat berita *hoax*/meresahkan”

Azka T: “HARIMAU YA MANUSIA. BIARKAN MEREKA HIDUP DAMAI DI ALAM MEREKA”

Komunikasi terjadi antara akun bernama Widiyantoro dan Azka Tuassalamony di grup *Info Cegatan Jogja*. Akun bernama Widiyantoro menulis sebuah status

dan mengharapkan klarifikasi mengenai informasi yang meresahkan warga. Pada statusnya tersebut Widiyantoro berharap kepada anggota grup *Info Cegatan Jogja* untuk mengklarifikasi apakah berita tersebut benar atau tidak. Hal ini terlihat pada “*Maaf minta klarifikasi tentang postingan harimau jawa yg berkeliaran di hutan dlingo tadi. Saya warga sini belum pernah mengetahui atau menerima laporan. Kalau memang postingan itu benar minta buktinya, jangan buat berita hoax/meresahkan*”. Pada tuturannya tersebut Widiyantoro menegaskan bahwa sebelumnya belum pernah terdengar kabar ada harimau yang berkeliaran di hutan Dlingo. Kemudian Azka Tuassalamony merespons status Widiyantoro.

Respons yang diberikan Azka Tuassalamony dapat dikatakan melanggar maksim cara karena tidak berurutan pada tuturannya. Hal ini terlihat pada tuturan “HARIMAU YA MANUSIA. BIARKAN MEREKA HIDUP DAMAI DI ALAM MEREKA”. Melalui tuturan tersebut Azka Tuassalamony sebenarnya ingin mengingatkan bahwa harimau juga makhluk hidup sama seperti manusia dan menyarankan untuk membiarkannya hidup bebas di hutan yang memang habitatnya, tuturan Azka Tuassalamony tidak urut ketika menyamakan harimau dengan manusia, hal inilah yang mengakibatkan tuturannya melanggar maksim cara.

Tuturan Azka Tuassalamony memiliki fungsi tuturan direktif.

Searle (via Rani, 2006: 234) mengartikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur untuk menimbulkan beberapa efek dari tuturannya agar salah satu peserta komunikasi melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur untuk meminta informasi, meminta konfirmasi, menyampaikan saran, menyuruh, menyindir, mengimbau, menasihati, dan menguji. Fungsi tuturan direktif pada tuturan Azka Tuassalamony tersebut bertujuan untuk memberi saran. Hal ini terlihat pada “HARIMAU JUGA MANUSIA. BIARKAN MEREKA HIDUP DAMAI DI ALAM MEREKA”. Karena pada dasarnya harimau adalah makhluk hidup sama seperti manusia yang tidak

ingin kehidupannya terusik, melalui tuturan tersebut, Azka Tuassalamony ingin memberi saran agar membiarkan harimau hidup bebas dan damai di alamnya.

Konteks: Komunikasi terjadi antara akun bernama Eka Bayu Aji dan Nur Rahma. Berawal ketika Eka Bayu Aji menulis status di grup *Info Cegatan Jogja* disertai foto selebaran yang memuat informasi mengenai khitan gratis yang diselenggarakan oleh Rumah Sakit Nur Hidayah. Kemudian akun bernama Nur Rahma merespons status yang ditulis Eka Bayu Aji di grup *Info Cegatan Jogja*.

Eka B A: “Pinjam jalur bang admin. Sekedar info saja. Silakan yang putranya ingin ikut khitan gratis. Atau siapa saja yang belum dikhitan”

Nur Rahma: “YANG PANJANG BAWA GOLOK. YANG PENDEK BAWA PISAU. KALAU YANG KECIL PAKAI SILET AJA. SELESAI. HHAA.”

Komunikasi terjadi antara Eka Bayu Aji dan Nur Rahma di grup *Info Cegatan Jogja*. Pada komunikasi di atas akun bernama

Eka Bayu menulis status yang disertai foto bergambar selebaran khitan gratis yang diadakan oleh Rumah Sakit Nur Hidayah. Pada status tersebut Eka Bayu Aji memberikan informasi kepada anggota grup *Info Cegatan Jogja* khusus yang memiliki anak laki-laki dan belum dikhitan untuk mengikuti khitan gratis yang diselenggarakan oleh Rumah Sakit Nur Hidayah. Hal ini terlihat pada *“Pinjam jalur bang admin. Sekedar info saja. Silakan yang putranya ingin ikut khitan gratis. Atau siapa saja yang belum dikhitan”*.

Kemudian Eka Bayu Aji melalui statusnya tersebut mengajak siapa saja secara umum baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua yang belum dikhitan agar segera mendaftar pada acara khitan gratis

yang diselenggarakan Rumah Sakit Nur Hidayah. Kontribusi Nur Rahma dalam memberikan respons dapat dikatakan melanggar maksim cara. Hal ini terlihat pada tuturan *“Yang panjang bawa golok. Yang pendek bawa pisau. Kalau yang kecil pakai silet aja. Selesai. Hhaa”*. Nur Rahma melalui tuturan tersebut sebenarnya ingin memberi informasi kepada anggota grup *Info Cegatan Jogja* agar mempersiapkan segala keperluan untuk mendaftar pada acara khitan gratis yang diadakan oleh Rumah Sakit Nur Hidayah.

Tuturan Nur Rahma pada memiliki fungsi tuturan ekspresif. Searle (via Rani, 2006: 234) mengartikan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur

sehubungan dengan keadaan tertentu. Tuturan persuasif dalam tindak tutur ekspresif merupakan ungkapan emosional seorang penutur. Tindak tutur ekspresif misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, ungkapan tentang pujian, humor, mengucapkan belasungkawa, rasa syukur, permohonan maaf, kekecewaan, keprihatinan, kekaguman, mengkritik, mengecam, mengeluh, menyalahkan dan menyesal. Fungsi ekspresif pada tuturan Nur Rahma bertujuan untuk memuji. Hal ini terlihat pada “YANG PANJANG BAWA GOLOK. YANG PENDEK BAWA PISAU. KALAU YANG KECIL PAKAI SILET SAJA. SELESAI. HHAA”.

e. Pelanggaran Maksim Relevansi dan Maksim Cara

Konteks: Eko Wahyu menulis status yang berisi permohonan bantuan informasi lokasi dan arah yang harus dilalui untuk menuju sebuah desa. Pada statusnya, Eko Wahyu menyertakan foto yang bergambar gapura desa bertuliskan Koplak dan alamat desa Koplak. Kemudian akun bernama Menir dan Irgiawan memberikan respons atas status dan foto yang dibagikan oleh Eko Wahyu di grup *Info Cegatan Jogja*.

Eko W: “Malam sedulur. Mohon bantuannya. Rencana saya besok mau ke rumah saudara di dusun Koplak (alamat seperti di foto), soalnya baru sekali kesana. Seingat saya lewat jembatan Tempel belok kiri (dari Magelang). Selanjutnya saya lupa. Mohon infonya”

Menir: “MANJA”

Irgiawan: “*HANDPHONE-MU CANGGIHKAN MAS? BISA UPDATE STATUS? BISA FOTO-FOTO? MASAK GAK ADA GOOGLE MAPS ATAU GPS?*”

Komunikasi terjadi antara akun bernama Eko Wahyu, Menir, dan Irgiawan di grup *Info Cegatan Jogja*. Bermula ketika akun

bernama Eko Wahyu menulis sebuah status yang berisi pertanyaan mengenai arah menuju desa Koplak. Hal ini dapat terlihat pada tuturan “*Malam sedulur. Mohon bantuannya. Rencana saya besok mau ke rumah saudara di dusun Koplak (alamat seperti di foto), soalnya baru sekali kesana. Seingat saya lewat jembatan Tempel belok kiri (dari Magelang). Selanjutnya saya lupa. Mohon infonya*”.

Melalui tuturan tersebut, kontribusi yang diharapkan oleh Eko Wahyu adalah informasi mengenai arah yang harus dilalui untuk menuju desa Koplak. Kemudian akun bernama Menir dan Irgiawan memberikan respons atas status dan foto yang dibagikan oleh Eko Wahyu di grup *Info Cegatan Jogja*. Namun kontribusi yang tidak

sesuai dan berbelit-belit diberikan Menir dan Irgiawan dalam merespons status Eko Wahyu. Komentar Menir dalam memberikan respons atas status Eko Wahyu dapat dikatakan melanggar dua maksim sekaligus yaitu maksim relevansi dan maksim cara. Hal ini terlihat pada tuturan “*MANJA*”. Melalui tuturan tersebut apa yang ingin disampaikan oleh Menir tidak relevan dengan topik yang sedang diperbincang oleh Eko Wahyu melalui statusnya. Ketidakrelevanan Menir dalam memberikan respons tersebut yang menjadikan tuturannya dapat dikatakan melanggar maksim relevansi. Selain melanggar maksim relevansi, tuturan “*MANJA*” dapat dikatakan melanggar maksim cara.

Selain melanggar maksim relevansi, tuturan Menir dalam

memberikan respons atas status Eko Wahyu dapat dikatakan melanggar maksimum cara. Pelanggaran maksimum cara terjadi dikarenakan kontribusi yang diberikan memuat ketaksaan sehingga mengakibatkan ketidakjelasan maksud pada tuturannya. Hal ini terlihat pada tuturan “MANJA”. Melalui tuturan tersebut apa yang ingin disampaikan oleh Menir masih belum dapat dipahami karena ambiguitas pada tuturan “MANJA” menimbulkan makna yang belum jelas sehingga dapat dikatakan melanggar maksimum cara. Tuturan Irgiawan termasuk tuturan yang melanggar prinsip kerja sama dengan maksimum ganda yaitu maksimum relevansi dan maksimum cara. Tuturan Irgiawan tidak memiliki hubungan dengan topik yang sedang diperbincangkan oleh

Eko Wahyu pada status yang dibagikannya di grup *Info Cegatan Jogja*. Hal ini terlihat pada tuturan “HANDPHONE-MU CANGGIH KAN MAS? BISA UPDATE STATUS? BISA FOTO-FOTO? MASAK GAK ADA GOOGLE MAPS ATAU GPS?”. Melalui tuturan tersebut Irgiawan tidak memberikan informasi sebagaimana yang diharapkan oleh Wahyu Eko melalui statusnya, namun melalui tuturannya, Irgiawan menyinggung Eko Wahyu mengenai telepon genggam dan fitur-fitur yang ada di dalamnya. Hal ini jelas keluar dari topik utama pembicaraan yang menyebabkan tuturannya pada melanggar maksimum relevansi. Tuturan Irgiawan selain melanggar maksimum relevansi juga melanggar maksimum cara. Tuturan

Irgiawan dalam memberikan respons atas status Eko Wahyu maksimum cara dikarenakan kontribusi yang diberikan oleh Irgiawan berbelit-belit. Hal ini terlihat pada tuturan “*HANDPHONE-MU CANGGIH KAN MAS? BISA UPDATE STATUS? BISA FOTO-FOTO? MASAK GAK ADA GOOGLE MAPS ATAU GPS?*”. Melalui tuturan tersebut Irgiawan tidak memberikan informasi secara lugas kepada Eko Wahyu yang meminta arah mana saja yang harus dilalui untuk menuju desa Koplak, namun Irgiawan melalui tuturannya menyinggung telepon genggam milik Eko Wahyu.

Tuturan Menir dan Irgiawan memiliki fungsi tuturan direktif. Hal ini terlihat pada tuturan “*MANJA*” (Menir), dan

“*HANDPHONE-MU CANGGIH KAN MAS? BISA UPDATE STATUS? BISA FOTO-FOTO? MASAK GAK ADA GOOGLE MAPS ATAU GPS?*”. Searle (via Rani, 2006: 234) mengartikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur untuk menimbulkan beberapa efek dari tuturannya agar salah satu peserta komunikasi melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur direktif mencakup tindak tutur untuk meminta informasi, meminta konfirmasi, menyampaikan saran, menyuruh, menyindir, mengimbau, menasihati, dan menguji. Fungsi direktif pada tuturan Menir dan Irgiawan bertujuan untuk menyindir Eko Wahyu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan analisis data mengenai pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja*, maka kesimpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1) Bahwa pada komentar di grup media sosial facebook *Info Cegatan Jogja* terdapat pelanggaran maksim prinsip kerja yang meliputi:

a. Pelanggaran maksim kuantitas sebanyak tiga belas komentar,

b. Pelanggaran maksim kualitas sebanyak delapan belas komentar,

c. Pelanggaran maksim relevansi sebanyak dua puluh dua komentar,

d. Pelanggaran maksim cara sebanyak tujuh belas komentar,

e. Pelanggaran maksim gabungan antara maksim relevansi dan maksim cara sebanyak dua komentar.

Kemudian berdasarkan hasil temuan mengenai pelanggaran maksim prinsip kerja sama tersebut, pelanggaran maksim prinsip kerja sama terbanyak terdapat pada maksim relevansi yaitu dengan dua puluh dua komentar, sedangkan pelanggaran maksim prinsip kerja sama tersedikit terdapat pada maksim gabungan antara maksim relevansi dan maksim cara yaitu sebanyak dua komentar.

2) Terdapat beberapa fungsi tuturan pada pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada komentar di grup media sosial *facebook Info*

Cegatan Jogja yang meliputi (a) fungsi direktif yang bertujuan untuk memberi saran, meminta konfirmasi, meminta informasi, menyindir, dan menghina, (b) fungsi ekspresif yang bertujuan untuk humor, memuji, mengagumi, dan (c) fungsi representatif yang bertujuan untuk memberi informasi, mencurahkan isi hati, dan mengeluh. Hasil penelitian mengenai pelanggaran maksim prinsip kerja sama pada komentar di grup media sosial *facebook Info Cegatan Jogja* secara lengkap dan terperinci adalah (a) pelanggaran pada maksim kuantitas sebanyak tiga belas komentar dengan fungsi tindak direktif yang bertujuan memberi saran sebanyak dua komentar; fungsi tindak representatif yang bertujuan memberi informasi sebanyak sebelas komentar, (b) pelanggaran pada maksim kualitas sebanyak delapan belas komentar dengan fungsi tindak direktif yang bertujuan meminta konfirmasi sebanyak satu komentar; fungsi tindak ekspresif yang bertujuan humor sebanyak enam belas komentar; fungsi tindak representatif yang bertujuan memberi informasi sebanyak satu komentar, (c) pelanggaran pada maksim relevansi sebanyak dua puluh dua komentar dengan fungsi tindak direktif yang bertujuan memberi saran sebanyak tujuh komentar, meminta informasi sebanyak satu komentar, menyindir sebanyak satu komentar, dan meminta konfirmasi sebanyak satu komentar; fungsi tindak ekspresif yang bertujuan memuji sebanyak dua komentar.

Fungsi tindak ekspresif yang bertujuan untuk humor sebanyak enam komentar; fungsi tindak representatif yang bertujuan mengeluh sebanyak tiga komentar, memberi informasi sebanyak satu komentar, (d) pelanggaran maksimum cara sebanyak tujuh belas komentar dengan fungsi tindak direktif yang bertujuan meminta konfirmasi sebanyak satu komentar, memberi saran sebanyak satu komentar; fungsi tindak ekspresif yang bertujuan humor sebanyak tiga komentar, memuji sebanyak satu komentar, mengagumi sebanyak satu komentar; fungsi tindak representatif yang bertujuan memberi informasi sebanyak sembilan komentar, mencurahkan isi hati sebanyak satu komentar. (5) pelanggaran maksimum

relevansi dan cara sebanyak dua komentar.

B. Saran

Peserta komunikasi yang terdiri dari penutur dan mitra tutur hendaknya mengindahkan kaidah-kaidah maksimum yang terdapat pada prinsip kerja sama dengan tujuan agar komunikasi berjalan efektif dan efisien, yaitu dengan menaati empat maksimum (maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, maksimum cara).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soejono. 2003. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Ekawati, Urip Dian. 2009. *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Cerita Herzlichen Glückwunsch Zum Geburtstag dalam Kumpulan Komik Die Tollsten Geschichten von Donal Duck karya Marco Rotta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Helou, Adam Mahamat dan Nur Zairah Ab. Rahim. 2011. *The Influence of Social Networking Sites on Student Academic Performance in Malaysia*. Paper. Malaysia: University Grant of Teknologi.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". PELLBA, VI, hlm. 30.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.s
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.